



## **BAB III**

### **PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN DESA**

#### **A. Pangkah Kulon: Sebuah Desa Pesisir**

Berdasarkan data monografi desa pada bulan Desember 2012 bahwa secara umum desa Pangkah Kulon merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, dengan luas tanah 1.976.91 Ha yang meliputi:

1. Tanah sawah, yakni sawah tadah hujan 1,51 Ha
2. Tanah kering, yakni tegal/ladang 143.31 Ha dan pekarangan 60,09 Ha
3. Tanah basah, yakni pasang surut 1.671.90 Ha
4. Tanah fasilitas umum, yakni tanah bengkok 60.00 Ha, tempat pemukiman desa 5.00 Ha, bangunan sekolah 2.50 Ha, pertokoan 1.75 Ha, fasilitas pasar 0.50 Ha, jalan 3.85 Ha
5. Tanah hutan, yakni hutan mangrove 25.00 Ha.

Adapun batas-batas wilayah desa Pangkah Kulon meliputi:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyuurip
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Rejo
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pangkah Wetan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Dilihat dari kondisi geografis, desa Pangkah Kulon memiliki ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 2 Mdl, dengan suhu rata-rata harian 32<sup>0</sup> C, sedangkan curah hujan 1000 Mm, serta jumlah bulan hujan 6 bulan dengan bentang wilayah datar dan tepi pantai (pesisir).



Desa Pangkah Kulon merupakan daerah pantai atau pesisir bebas banjir yang mana jarak desa ke ibu kota kecamatan terdekat sekitar 0,3 Km. Untuk menjangkaunya jika dengan kendaraan bermotor akan menghabiskan waktu 5 menit, jika dengan berjalan kaki 15 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten terdekat 30 Km dengan lama tempuh ke ibu kota kabupaten terdekat dengan kendaraan bermotor 1 jam. Jarak ke ibu kota provinsi 50 Km dengan jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam.

Masyarakat atau penduduk desa Pangkah Kulon mayoritas adalah berasal dari Warga Negara Indonesia dengan jumlah penduduk seluruhnya pada tahun 2012 sebanyak 8071 jiwa yang terdiri atas 4061 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4010 jiwa berjenis kelamin perempuan. Terdapat 2077 Kepala Keluarga dengan kepadatan penduduk 424 per Km. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**

**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	4061
2.	Perempuan	4010
<b>Jumlah</b>		<b>8071</b>

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Dari sekian banyak jumlah penduduk di desa Pangkah Kulon, mereka tinggal di empat dusun yaitu Karajan I, Karajan II, Druju dan Kalingapuri.



Tentunya sebagai suatu pelaksana sistem kerja pemerintahan yang terorganisir dan struktural, desa Pangkah Kulon juga memiliki struktur kepengurusan yang sama dengan desa lainnya yang terbagi sebagai berikut: Kepala desa, sekretaris serta seksi-seksi dan staf-staf. Desa Pangkah Kulon mempunyai 11 RW dan 42 RT.

Keadaan sosial masyarakat desa Pangkah Kulon dapat diamati secara umum melalui beberapa bidang. Diantaranya bidang pembangunan yang meliputi sarana dan prasarana peribadatan, bidang kemasyarakatan terdiri dari kelembagaan kelurahan, pembinaan kelurahan serta pelayanan masyarakat dan juga mempunyai organisasi yang bergerak di bidang sosial seperti Karang taruna, LKMD, PKK, Kelompok Nelayan, BUMD, PPNI dan lain sebagainya.

**Tabel 3.2**  
**Kelebagaan Kelurahan dan Masyarakat**

No.	Kelebagaan Kelurahan dan Masyarakat	Jumlah
1.	Aparat Desa	11 orang
2.	Karang Taruna	25 orang
3.	Organisasi Perempuan	12 orang
4.	LKMD	15 orang
5.	PKK	23 orang
6.	Kelompok Nelayan	45 orang
7.	BUMD	28 orang
8.	Organisasi Pemuda	30 orang

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012



Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pangkah Kulon sangat beragam, mulai dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Usia 3-6 yang belum masuk TK	102
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgroup	289
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1624
4.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	42
5.	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tapi tidak tamat	194
6.	Tamat SD/sedarajat	1696
7.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	285
8.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	275
9.	Tamat SMP/sedarajat	1101
10.	Tamat SMA/sedarajat	1534
11.	Tamat D-1/sedarajat	17
12.	Tamat D-2/ sedarajat	22
13.	Tamat D-3/ sedarajat	40
14.	Tamat S-1/sedarajat	335
15.	Tamat S-2/ sedarajat	7
16.	Tamat SLB A	2
17.	Tamat SLB B	3



<b>18.</b>	Tamat SLB C	<b>2</b>
<b>Jumlah</b>		<b>7570</b>

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Sarana pendidikan di bidang umum yang ada di Desa Pangkah Kulon antara lain terdapat 7 gedung Playgroup yang tersebar di sluruh Desa Pangkah Kulon, 4 TK(Taman Kanak-kanak). Sedangkan yang tingkat SD terdapat 2 gedung dan satu gedung tingkat SMP, SMA dan SLB.

**Tabel 3.4**  
**Prasarana Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Prasarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Playgroup	7
2.	TK (Taman Kanak-kanak)	4
3.	SD/Sederajat	2
4.	SMP Sederajat	1
5.	SMA/sederajat	1
6.	PTN	-
7.	PTS	-
8.	SLB	1

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Sarana pendidikan di Desa Pangkah Kulon tidak hanya berbau umum saja, tetapi juga dilengkapi dengan sarana pendidikan yang berbau agama, seperti

Roudhatul Athfal terdapat dua gedung, tiga gedung Madrasah Ibtidaiyah, serta satu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dan juga terdapat dua pondok pesantren.

**Tabel 3.5**  
**Prasarana Pendidikan Formal Keagamaan**

No.	Sekolah Islam	Jumlah
1.	Raudhatul Athfal	2
2.	Madrasah Ibtidaiyah	3
3.	Madrasah Tsanawiyah	1
4.	Madrasah Aliyah	1
5.	Ponpes	2
6.	Perguruan Tinggi	-

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Masyarakat pedesaan biasanya dikenal sangat religius. Yang artinya dalam keseharian masyarakat desa Pangkah Kulon taat menjalankan ibadah agamanya. Dan mereka juga mengaktivitaskan diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Seperti tahlilan, dliba'an, manaqib, istighosah dan lain-lain.

Masyarakat di Desa Pangkah Kulon setiap malam jum'at selalu mengadakan acara rutinitas keagamaan seperti tahlilan dan yasinan bagi bapak-bapak. Sedangkan bagi ibu-ibu juga demikian, hanya saja ditambah dengan rutinitas dlibaiyah, manaqib dan istighosah.

Dari segi keagamaan, masyarakat desa Pangkah Kulon seluruhnya beragama Islam dan tergolong agamis. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan



keagamaannya yang meliputi istighosah bulanan diselenggarakan di Masjid Jami' Ainul Yaqin Ujungpangkah, dliba' dan manaqib setiap minggunya serta Yasin dan tahlil di setiap malam jum'atnya. Ini memnunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Pangkah Kulon kehidupan keagamaannya sangat tinggi.

Di desa Pangkah Kulon terdapat 35 buah Mushollah dan 4 buah masjid yang terpencar di berbagai penjuru desa. Sedangkan tempat ibadah agama lain seperti gereja tidak ada, dikarenakan semua masyarakat desa Pangkah Kulon beragama Islam.

**Tabel 3.6**  
**Prasarana Peribadatan**

No.	Prasarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mushollah	35
2.	Masjid	4
3.	Gereja	-

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Disamping itu, untuk pelayanan kesehatan di Desa Pangkah Kulon bisa dikatakan cukup memadai karena sudah tersedia fasilitas kesehatan seperti satu Balai Pengobatan Masyarakat, 11 Posyandu, satu Puskesmas dan 3 Rumah Bersalin.



**Tabel 3.7**  
**Prasarana Kesehatan**

No.	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Balai Pengobatan Masyarakat	1
2.	Posyandu	11
3.	Puskesmas	1
4.	Rumah Bersalin	3

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Sedangkan petugas pelayanan kesehatan di Desa Pangkah Kulon terdapat 3 orang bidan, satu orang dukun bersalin, 5 orang perawat dan 2 orang dokter.

**Tabel 3.8**  
**Petugas Pelayanan Kesehatan**

No.	Petugas Pelayanan Kesehatan	Jumlah
1.	Bidan	3 orang
2.	Dukun Bersalin terlatih	1 orang
3.	Perawat	5 orang
4.	Dokter	2 orang

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Dalam bidang ekonomi, mata pencaharian penduduk desa Pangkah Kulon sangat bervariasi. Akan tetapi penduduk di desa pangkah Kulon mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Karena desa Pangkah Kulon merupakan daerah pantai atau pesisir. Disamping itu ada juga yang bekerja sebagai petani, buruh tani, PNS



(Pegawai Negeri Sipil), pedagang, pengrajin industri rumah tangga, dokter, perawat, POLRI, TNI, pembantu rumah tangga, arsitektur, ojek, pensiunan, dosen swasta dan profesi lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 3.9**  
**Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	301	25
2.	Buruh tani	222	32
3.	Buruh migran	86	39
4.	PNS	23	18
5.	Pengrajin industri rumah tangga	1	9
6.	Pedagang keliling	18	29
7.	Peternak	5	-
8.	Nelayan	685	-
9.	Montir	19	-
10.	Dokter swasta	1	1
11.	Bidan swasta	-	3
12.	Perawat swasta	-	5
13.	Pembantu rumah tangga	2	35
14.	TNI	3	-
15.	POLRI	1	-
16.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	10	-



17.	Pengusaha kecil dan Menengah	202	211
18.	Dosen swasta	95	103
19.	Arsitektur	2	-
20.	Karyawan Perusahaan swasta	126	19
21.	Karyawan perusahaan pemerintah	6	2
22.	Buruh nelayan	179	4
23.	Ojek	12	-

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012

Dari jumlah perempuan yang ada berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang bekerja di segala profesi terdapat 535 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga dan pengusaha kecil menengah terdapat 220 orang.

**Tabel 3.10**

**Tenaga Kerja**

No.	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1.	Penduduk usia 18-56 tahun	<b>2.603</b>	<b>2.528</b>
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	<b>1.678</b>	<b>1.360</b>
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	<b>925</b>	<b>1.168</b>
4	Penduduk usia 0-6 tahun	<b>926</b>	<b>896</b>
5	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	<b>213</b>	<b>281</b>
6	Penduduk usia 56 tahun ke atas	<b>303</b>	<b>405</b>

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah perempuan yang memiliki usia produktif (yang menjalankan tiga peran) yaitu perempuan dengan usia 18-56 tahun terdapat 1.360 orang.

Dalam bidang politik, masyarakat desa Pangkah kulon bisa dikatakan sangat aktif, hal itu bisa dilihat pada tabel mengenai tingkat partisipasi politik masyarakat desa Pangkah kulon, yang dimulai dari pemilihan kepala desa, gubernur, bupati, parlemen bahkan sampai tingkat pemilihan presiden.

**Tabel 3.11**  
**Tingkat Partisipasi Politik**

<b>Tingkat Partisipasi Politik</b>	<b>Pemilu Kepala Desa</b>	<b>Pemilu Kepala Gubernur</b>	<b>Pemilu Kepala Kabupaten</b>	<b>Pemilu Kepala Parlemen</b>	<b>Pemilu Presiden</b>
Jumlah wanita yang memiliki hak pilih	2553	2770	2907	2776	2707
Jumlah wanita yang memilih	2548	2723	2825	2778	2731
Jumlah pria yang memiliki hak pilih	2170	2354	2246	2359	2334
Jumlah pria yang memilih	2165	2357	2147	2236	2321

Sumber data: Profil Desa Pangkah Kulon 2012



Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat partisipasi politik perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Padahal kesempatan hak pilih lebih banyak pria dari pada perempuan, sedangkan kesempatan hak pilih perempuan lebih sedikit. Meskipun demikian, perempuanlah yang lebih aktif berperan dan dalam pemilihan.

Dalam kehidupan sosial-budaya, masyarakat desa Pangkah Kulon memiliki ciri-ciri hidup sosial yang tinggi, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Berikut ini sejumlah karakteristik masyarakat desa Pangkah Kulon yang terkait dengan kebiasaan mereka secara umum yang masih ditemui di berbagai desa.

#### 1. Rasa Kekeluargaan

Sudah menjadi karakter bagi masyarakat di desa Pangkah Kulon bahwa suasana kekeluargaannya telah mendarah daging dalam sanubari hati mereka. Ini bisa dilihat ketika ada salah satu keluarga yang terkena musibah, maka seluruh warga desa Pangkah Kulon akan berbondong-bondong untuk berkunjung (*nyelawat*) dengan membawa beras atau gula sebagai bentuk rasa simpati kepada keluarga yang terkena musibah.

Ketika ada acara hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad setiap kampung akan menggelar acara ngambengan di setiap Mushollah atau masjid, dengan masing-masing rumah memberikan sebungkus jajan atau makanan dan minuman seikhlasnya untuk dibagikan saat acara ngambengan selesai. Dan masih banyak contoh yang lainnya.



## 2. Rasa gotong-royong

Masyarakat desa Pangkah Kulon memiliki ciri khas tersendiri dalam bergotong royong. Uniknya dalam gotong-royong disini meskipun tidak dimintai pertolongan, mereka akan menolong. Seperti ketika ada salah satu warga yang punya hajatan nikahan dan warga setempat mendengar kabar tersebut, maka mereka akan berbondong-bondong pergi untuk membantu mendirikan tarup. Dan mereka saling bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang punya hajatan tersebut.

Tradisi dan budaya merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau tradisi yang diciptakan oleh manusia itu ada sejak dahulu kala dan menjadi turun-temurun atau biasa disebut sebagai warisan nenek moyang. Tradisi atau budaya bisa diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma dan adat-istiadat. Manusialah yang menentukan tradisi dan budaya merupakan cerita tentang pewarisan leluhur.

EB Taylor tahun 1871 mendefinisikan kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>30</sup>.

Desa Pangkah Kulon memiliki adat-istiadat yang masih dilakukan sampai saat ini, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya. Adat-istiadat yang masih ada hingga saat ini yaitu adat-istiadat dalam acara hari-

---

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 172.



hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra'-mi'raj, adat-istiadat dalam pernikahan dan ketika ada kematian.

Masyarakat desa Pangkah Kulon dalam memperingati hari-hari besar Islam biasanya menggelar acara *ngambengan* yang digelar di setiap Mushollah atau masjid. Acara tersebut biasanya di adakan pada malam peringatan Maulid Nabi, Isra'-mi'raj, malam takbiran hari raya dan lain-lain. Sebagai umatnya, sunnah bagi Muslim untuk merayakannya dengan membaca sholawat Nabi dan doa bersama. Karena sesuai dengan kepercayaannya selama ini bahwa dengan membaca sholawat akan mendapatkan syafaat dan barokah dari Nabi Muhammad SAW.

Di Desa Pangkah Kulon in juga ada yang namanya adat-istiadat dalam pernikahan. Acara pernikahan biasanya ditandai dengan kesakralan. Sebelum menuju ke jenjang pernikahan terdapat tahapan yang mungkin sama dengan masyarakat lain pada umumnya, yang diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Tahap Peminangan. Ini merupakan tahap awal rangkaian untuk pengenalan antara keluarga dari kedua belah pihak. *Kedua*, Tahap Pertunangan. Ini merupakan tahap lanjutan dari peminangan yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar serius untuk melangkah ke arah jenjang pernikahan. Yang membedakan dengan desa lainnya bahwa adat peminangan di desa Pangkah Kulon dilakukan oleh pihak perempuan terlebih dahulu dengan catatan jika calon suami-istri sama-sama berasal dari desa Pangkah sendiri.

Ketika ada salah satu warga yang terkena musibah atau ada yang meninggal maka seluruh masyarakat desa Pangkah Kulon berbondong-bondong memberikan



bantuan baik secara moral ataupun material, guna meringankan beban keluarga yang terkena musibah dan mereka juga membantu dalam pengurusan jenazah, memandikan, mengkafani, menyolati hingga pemakaman jenazah. Dalam hari kematian, ada hari-hari yang diistimewakan seperti pada hari pertama hingga hari ke tujuh, kemudian 40 hari, 100 hari bahkan 1000 harinya diadakan selamatan. Ketika sampai satu tahun pun juga diselenggarakan acara kirim doa atau yang biasa disebut dengan *haul*.

## **B. Perempuan dalam Kehidupan Desa**

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Namun hal tersebut sangat bertentangan dengan perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon saat ini tidak hanya menggantungkan pada penghasilan suami-suami mereka, namun mereka harus ikut andil dalam mensejahterakan ekonomi keluarga, sehingga beban mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga melaksanakan kegiatan untuk menambah penghasilan keluarga dengan bekerja sebagai pengelola industri makanan atau sebagai karyawan. Dan tidak hanya itu, mereka juga tetap mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Oleh karena itu mereka menjalankan tiga kegiatan (*Triple Roles*) dalam kehidupan keseharian mereka yang meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan pengelolaan komunitas.

Di bawah ini akan dipaparkan tentang beberapa informan yang menjalankan ke tiga kegiatan tersebut dalam kesehariannya.

1. Ibu Salmi Rodli seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun mengatakan bahwa kesibukan yang dijalani sehari-hari meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, mengurus usahanya yakni sebagai pengelola usaha makanan opak-gapit dan ikut serta dalam organisasi seperti kumpulan rapat atau rutinitas kegiatan sosial lainnya.

*“Yah banyak mbak..., mulai dari mengurus rumah tangga, mengurus usaha makanan opak-gapit, dan nanti kadang ada undangan rapat-rapat kumpulan atau rutinitas mingguan seperti dliba’an, PKK, yah yang begitu-begitu itu mbak...”<sup>31</sup>.*

2. Ibu Mahsunah seorang ibu rumah tangga yang berusia 32 tahun mengatakan bahwa kesibukan yang dijalani meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, mengurus pekerjaannya sebagai karyawan di industri makanan opak-gapit, dan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

*“Wakeh mbak... seng paling utama iku ngurusi urusan rumah tangga koyok masak, nyapu, kora-kora, ngurusi anak, Lan sak liya-liyane. Maringono ngurusi gapitan seng bendino setoran, terus kadang yo melu kegiatan-kegiatan tek kampung koyok PKK, Arisan, tahlil, manaqib”<sup>32</sup>* (Banyak sekali Mbak... yang paling utama adalah mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci piring, mengurus anak dan lain sebagainya. Kemudian mengurus gapitan yang setiap hari menyetorkan, terus kadang yah ikut kegiatan-kegiatan di kampung seperti PKK, Arisan, tahlil, manaqib).

3. Ibu Anisah yang juga seorang ibu rumah tangga berusia 50 tahun mengatakan bahwa kesibukan yang dijalani meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, mengurus pekerjaannya yang juga sebagai karyawan di industri makanan opak-gapit, dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

*“Yo akeh nak.... ngurusi keluarga, rumah tangga, mbi ngurusi gapitan iki”* (yah banyak nak... mengurus keluarga, rumah tangga, mengurus gapitan).

<sup>31</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB

<sup>32</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

*"Iyow melu mbak... kegiatan tek kampung iku tah koyok dliba'an, tahlilan, manaqib, PKK, arisan"*<sup>33</sup> (Iyah ikut mbak... kegiatan di kampung itu tah... seperti dliba'an, tahlilan, manaqib, PKK, arisan).

4. Ibu Tatik seorang ibu rumah tangga dan juga seorang guru TK di YPPP Al-muniroh berusia 31 tahun mengungkapkan bahwa kesibukan yang dijalani juga banyak, mulai dari mengurus rumah tangga, mengajar, mengurus usaha makanan opak-gapit dan juga mengikuti kegiatan sosial lainnya.

*"Yah banyak mbak... kegiatan mengurus rumah tangga, mengajar, terus mengurus usaha makanan opak-gapit. Iyah mbak... kadang ada rapat guru-guru atau pengurus seyayasan, terus juga ikut organisasi perempuan kayak PPNI, atau jamiyah-jamiyah manaqib di kampung"*<sup>34</sup>

5. Ibu Muniroh seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai karyawan industri makanan opak-gapit berusia 38 tahun mengatakan bahwa setiap harinya juga mempunyai kesibukan mengurus rumah tangga, membuat makanan opak-gapit dan terkadang juga mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

*"Yow ngurusi rumah tangga, mbi kerjo nggapit. He'em nak.. melu jamiyah jamiyah manaqib, tahlil, dliba', majelis ta'lim. Koyok PKK barang uleh etah.."*<sup>35</sup> (yah mengurus rumah tangga sama kerja menggapit. Iyah nak... ikut jamiyah-jamiyah manaqib, tahlil, dliba', majelis ta'lim. Seperti PKK juga itu tah... )

6. Ibu Hanim yang juga seorang ibu rumah tangga dan sebagai guru TK di YPPP Al-Muniroh berusia 35 tahun mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan juga meliputi kegiatan reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas.

---

<sup>33</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>34</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>35</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB



*“Yah banyak mbak... mengajar, mengurus rumah tangga, terus mengelola industri makanan opak-gapit ini, juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di kampung.”<sup>36</sup>*

Kegiatan Reproduksi atau biasa dikenal dengan tugas domestik merupakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemeliharaan dan perawatan rumah tangga, seperti memelihara dan membesarkan anak, menyediakan makanan, menyediakan air, berbelanja, pemeliharaan rumah dan pelayanan kesehatan keluarga. Berikut adalah hasil wawancara mengenai kegiatan reproduktif yang biasanya dilakukan oleh perempuan-perempuan khususnya di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Mengenai urusan rumah tangga, ibu yang bertempat tinggal di jalan Tambak Asri ini mengakui bahwa dalam menyelesaikan rumah tangga dibantu oleh suami dan anak-anaknya.

*“Kalau masalah makanan/masak-masak itu yah saya kerjakan sendiri mbak... kalau masalah menyapu atau bersih-bersih rumah yah kadang dikerjakan suamiku kalau tidak pergi melaut, kalau suamiku tidak di rumah yah saya kerjakan sendiri, mau siapa lagi seh mbak...”*

*“Banyak mbak... urusan rumah tangga itu,, masak, menyiapkan makan setiap harinya, menyapu, nyuci piring, nyuci baju, mengurus pendidikannya anak, yah mengurus suami menyiapkan makanan buat bekal suami melaut. Pokoknya mulai dari mata terbuka sampai malam pun kadang masih ada yang harus dikerjakan”<sup>37</sup>*

Dalam hal urusan rumah tangga, ibu yang mempunyai 2 anak ini mengakui bahwa urusan rumah tangga harus diselesaikan sendiri tanpa dibantu anggota keluarga lain karena anak-anaknya masih kecil-kecil, sementara suaminya sibuk mencari nafkah di laut sebagai seorang nelayan yang selalu pulang larut malam.

<sup>36</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

<sup>37</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB



*“yow tak candak dewe mbak.., apek sopo? Wong bocah-bocah yow jek cilik jek durung iso mandiri. Bojoku yow pan beduk njaring sampe bengi jek muleh, yow tak candak dewe kabeh mbak...”* (yah saya kerjakan sendiri mbak..., mau siapa lagi? Wong anak-anakku yah masih kecil belum bisa mandiri. Suamiku yah kalau siang berangkat melaut sampai malam baru pulang, yah saya kerjakan sendiri mbak...).

*“Urusan rumah tangga yow akeh mbak... belonjo, masak, ngurusi anak yow nyiapno seragam sekolahe, njajane, nyiapno mangane, umbah-ubah, resiko-resik omah ki yow nyapu yow ngepel, kora-kora”<sup>38</sup>* (Urusan rumah tangga yah banyak mbak... belanja, masak, mengurus anak yang menyiapkan seragam sekolahnya, uang jajannya, menyiapkan makan, mencuci baju, bersih-bersih rumah itu yah nyapu yah mengepel lantai, mencuci piring).

Untuk urusan rumah tangga, ibu 4 anak ini mengatakan bahwa dalam menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga agak sedikit berkurang karena dibantu oleh anak perempuannya.

*“Pan masalah urusan rumah tangga direwangi anak ku nak. seng wedok,, wong wes mari kuliah e, bengen pas jek kuliah yow tak candak dewe kabeh. Koyok masak, belonjo gawe dodolan yow belonjo gawe mangan dewe, resiko-resik omah, kora-kora, umbah-ubah, ngurusi anak mbi misanan loro iki, Berhubung saiki wes ono anak wedokku, yow mbantu-mbantu saitik meskipun gag kabeh”<sup>39</sup>* (Kalau masalah urusan rumah tangga dibantu anak ku naak.. yang perempuan,, karena udah lulus kuliahnya, dulu waktu masih kulah yah saya kerjakan sendiri semuanya. Seperti masak, belanja buat jualan juga belanja buat makan sendiri, bersih-bersih rumah, nyuci piling, nyuci baju, mengurus anak dan 2 sepupu ini. Berhubung sekarang sudah ada anak perempuanku, yah dibantu sedikit-sedikit meskipun tidak semua).

Ibu dua anak yang bertempat tinggal di kampung Kauman Utara ini menyatakan bahwa dalam menyelesaikan urusan rumah tangga ini saling berbagi tugas dengan anggota keluarganya.

*“Yah saling berbagi sama anggota keluarga yang lain mbak.. misalnya kadang ibuku yang belanja, saya yang masak. Kalau saya ada jadwal*

<sup>38</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>39</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu anisah jam 19.37 WIB

*mengajar yah tetep saya yang masak, kan ngajarnya ambil jam sepuluh.  
Jadi masih ngamputi”<sup>40</sup>*

Sedangkan ibu yang hanya mempunyai tanggungan satu anak ini dalam menyelesaikan urusan rumah tangga dilakukan sendiri tanpa dibantu anaknya. Karena anaknya juga bekerja di KML Ngemboh.

*“Yow tak candak dewe nak... wong anakku yow kerjo tek KML ngemboh kono kuleh, tek jak kancane.”<sup>41</sup>*(Yah tak kerjakan sendiri nak... wong anakku yah kerja di KML Ngemboh sana itulah, diajak temannya..)

Sementara ibu dua anak yang bertempat tinggal di kampung suaka burung juga mengatakan bahwa untuk menyelesaikan urusan rumah tangga dibantu oleh ibunya yang ikut tinggal dengannya.

*“Dibantu ibukku mbak... jadi gag begitu berat dalam menyelesaikan urusan rumah tangga ini. Untungnya mbak... ada ibukku, gag ada ibukku yah anakku gag terurus paling mbak.... Kalau saya lagi ngajarkan anakku tak tinggal di rumah, tak titipkan ibukku jadi ada yang jaga.”<sup>42</sup>*

Kegiatan produktif dimaknai sebagai kegiatan yang untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperdagangkan. Berikut adalah hasil wawancara mengenai kegiatan produktif yang biasanya dilakukan oleh perempuan-perempuan hususnya di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Ibu Salmi Rodli yang menyandang profesi sebagai wirausaha atau pemilik usaha home industri makanan opak-gapit menjabarkan tentang kegiatan produktifnya. Home industri miliknya ini berdiri sejak tahun 2001 dan sampai saat

---

<sup>40</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>41</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>42</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

ini telah mempunyai 17 karyawan. Meskipun mempunyai 17 karyawan ibu Salmi tetap ikut berperan serta dalam pembuatan opak gapit.

*”Yah meskipun punya 17 karyawan, saya tetap ikut berperan dalam pengolahan gapitan. Seperti belanja bahan-bahan bakunya opak-gapit mbak.., jadi karyawanku itu hanya bagian membuat adonannya, mengirisi, mencetak, dan mengemas. Aku yah kadang ikut memotongi plastik dan mengemas. Yang paling penting itu pemasarannya mbak.. mencari pelanggan..”*

*“Bahan-bahannya opak-gapit itu bawang putih, tepung tapioka, kelapa, pewarna makanan, kalau gapitan yang manis itu dicampur pemanis makanan rasa pandan, kalau gapitan yang gurih yah dikasih santan yang banyak, kalau yang rasa coklat itu dicampur coklat bubuk”<sup>43</sup>*

Ibu Mahsunah yang bekerja di bawah naungan ibu Salmi sebagai karyawan usaha home industri makanan opak-gapit sejak tahun 2007.

*“Dadi karyawan ku yow mek bagian nggawe adonane mbak, terus ngirisi, maringono tek citak, pan wes mari kabeh yow tek jujur ce’e rapi bungkusane, maringono tek setorno lungo jeragane”<sup>44</sup>*(jadi karyawan itu yah hanya bagian membuat adonan, terus mengiris adonan, kemudian di cetak, kalau sudah selesai semua yah dibungkusi, dijujur biar rapi bungkusannya, kemudian disetorkan ke juragannya).

Ibu Anisah yang juga bekerja di bawah naungan ibu salmi sebagai karyawan usaha makanan opak-gapit. Mulai bekerja di usahanya ibu Salmi sejak pertengahan tahun 2006.

*“Bahan-bahane kan wes teko juragane, dadi karyawan gapitan iku mek gawe adonan mbak... terus ngirisi cilik-cilik, maringono jek nyitak, terus tek jujur. Pan wes mari yow tek setorno nang juragane.. wes nak, mek ngono thok.”<sup>45</sup>*(Bahan-bahannya kan sudah disediakan dari juragannya, jadi karyawannya itu Cuma membuat adonan mbak... terus diirisi kecil-kecil,

---

<sup>43</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu salmi Rodli jam 06.54 WIB

<sup>44</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>45</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB



kemudian dicetak, terus dibungkus. Kalau sudah selesai yah disetorkan ke juragannya.. sudah nak, Cuma itu saja)

Ibu Tatik disamping bekerja sebagai seorang pemilik usaha industri makanan opak-gapit juga bekerja sebagai pengajar TK di YPPP Al-Muniroh, sehingga kegiatan produktifnya tidak hanya mengelola usahanya untuk memproduksi makanan opak-gapit saja, tetapi juga harus membagi waktunya untuk mengajar siswa-siswinya.

*“Yah mbak... biasanya saya mengajar dulu jam 10an sampai dhuhur, jam 12an gitu sudah pulang mbak...., terus nanti jam satu atau setengah dua-an gitu baru mulai mengurus usaha industri makanan opak-gapit ini. Yang kerja kan karyawan-karyawanku mbak. jadi saya kan Cuma nyiapin bahan-bahannya sama perlengkapan lainnya. Tapi kalau ada karyawanku yang tidak bisa kerja yah saya yang turun tangan mbak... ikut mencetak sama mengemas.”*

*“Yah mulai dari membuat adonan, terus diirisi, baru di cetak dengan alatnya itu, setelah itu di kemas. Baru kemudian dapat dijual”<sup>46</sup>*

Ibu Muniroh yang bekerja sebagai karyawan di industri makanan opak-gapit sejak tahun 2009 ini mengerjakan kegiatan produktifnya di rumahnya yang meliputi mengirisi adonan, mencetak kemudian mengemas.

*“Lapo seh mbak... wong mek ngirisi, nyitak mbi madahi bhae...”<sup>47</sup>(Ngapain seh mbak... wong Cuma mengirisi, mencetak dan mengemas saja...)*

Sementara ibu Hanim yang baru merintis usaha makanan opak-gapit sendiri pada tahun 2012 yang belum mempunyai karyawan. Sehingga kegiatan untuk memproduksi makanan opak-gapit tersebut hanya dilakukan sendiri bersama

---

<sup>46</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>47</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB



ibunya. Ibu Hanim belum memproduksi banyak karena masih awal dan hasilnya langsung dijual di pasar Ujungpangkah.

*“Usaha ini kan baru merintis mbak...jadi masih belum punya karyawan. Jadi semuanya saya kerjakan sendiri bersama ibu saya. Kadang ibu saya yang membuat adonan, saya yang mengiris. Kalau yang mencetak itu gantian mbak... kalau ibu saya capek yah ganti saya. Biar ibu saya istirahat. Kalau mengemas itu dikerjakan bareng-bareng mbak kalau sama-sama nganggur”<sup>48</sup>*

Sedangkan bentuk kegiatan yang ketiga adalah pengelolaan komunitas. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dan pelayanan sosial yang ada di dalam komunitas, seperti acara peringatan, selamatan, kerja bakti, partisipasi dalam kegiatan kelompok masyarakat dan kegiatan politik lokal. Perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon juga melaksanakan kegiatan pengelolaan komunitas atau peran sosial. Karena peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat dan peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi bagi ibu rumah tangga. Berikut adalah beberapa paparan ibu-ibu rumah tangga tentang kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti di masyarakat.

Ibu Salmi pemilik usaha gapitan ini mengakui bahwa dirinya aktif di beberapa organisasi, baik organisasi di bidang keagamaan, kemasyarakatan atau sosial juga aktif dalam organisasi di bidang politik.

*“Bidang Agama: Jam‘iyah Dliba’, Jam‘iyah Manaqib tek kampug, Majelis ta’lim tek masjid ku sak ulan pisan, pan tek pondok ku ben sak minggu pisan. Bidang sosial: PKK, Kader Posyandu, LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) dadi Humas, P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon), PPNI (Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia) dadi ketua. Pan tek bidang*

---

<sup>48</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB



*politik aku ku aktif ket tahun 1992 dadi kader SDM, saiki aktif nang Hanura dadi bendahara*<sup>49</sup>(Bidang Agama: jam'iyah dliba', jam'iyah manaqib di kampung, Majelis ta'lim di Masjid satu bulan sekali, kalau di Pondok satu minggu sekali. Bidang Sosial: PKK, kader Posyandu, LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) sebagai Humas, P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon), PPNI (Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia) sebagai Ketua. Kalau di Bidang Politik saya aktif sejak tahun 1992 sebagai kader SDM, sekarang aktif di Hanura sebagai bendahara).

Ibu Mahsunah seorang ibu rumah tangga yang berkulit putih ini juga mengatakan bahwa dirinya juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

*"Mesti melu mbak... ben dino minggu ono PKK, jam'iyah dliba' nang pondok mbi nang kampung, jam'iyah manaqib nang kampung, majelis ta'lim nang masjid iku ben ahad awal bulan, pan mejelis ta'lim nang pondok al-muniroh iku biasae ben minggu. P3K(Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon) dadi anggota. Pan tek politik ku saiki nang Demokrat mbak,, kadang yow tek undang rapet-rapet barang koq"*<sup>50</sup>(Pasti ikut mbak.. setiap hari minggu ada PKK, jam'iyah dliba' di kampung dan di pondok, majelis ta'lim di masjid itu setiap tanggal 2 atau awal bulan, kalau majelis ta'lim di Pondok Al-muniroh itu biasanya setiap minggu. P3K(Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon) sebagai anggota. Kalau di politik sekarang itu di Demokrat mbak,, kadang yah diundang rapat-rapat juga koq).

Ibu Anisah yang sudah berkepal lima ini juga menyatakan bahwa dirinya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial.

*"Iyow nak. mbasik wes tuwo ngeneku sek tetep melu jam'iyah-jam'iyah manaqib nang kampung, majelis ta'lim nang masjid mbi nang pondok. Seneng nak kumpul wong akeh.. melu PKK, arisan. Pan partai ku melu anggota PKNU"*<sup>51</sup>(iyah nak.. meskipun sudah tua begini masih tetap ikut jam'iyah-jam'iyah manaqib di kampung, majelis ta'lim di masjid dan di pondok senang nak kumpul sama orang banyak.. ikut PKK, arisan. Kalau partai itu ikut anggota PKNU).

<sup>49</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB

<sup>50</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>51</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB



Begitu halnya dengan Ibu Tatik dan ibu yang lainnya, meskipun sudah mempunyai beberapa kesibukan, juga masih disempatkan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

*“Yah mbak... ikut kegiatan-kegiatan sosial. Jadi ketua jamiyah dliba’ dan manaqib di kampung sendiri. Ikut PKK dan arisan. Kadang juga ada rapat-rapat guru dan pengurus di Yayasan. Ikut juga organisasi perempuan mbak kayak P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon) jadi sekretaris, PPNI (Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia) jadi anggota. Kalau di politik pernah jadi kader SDM tapi sekarang ikut di kepengurusan PPP”<sup>52</sup>*

*“Organisasi opo nak... eehhhh... koyok PKK ngono kuleh etah?? Iyo melu, arisan, jamiyah manaqib, majelis talim tek pondok. Pan nang partai iku ket bengen tetep PKB”<sup>53</sup>* (Organisasi apa mbak... eehh... seperti PKK itu kah?? Iyah ikut, arisan, jamiyah manaqib, majelis ta’lim di pondok. Kalau dipartai itu dari dulu tetap PKB)

*“Mesti ikut mbak... di kampung sendiri yah banyak kegiatan-kegiatan sosial, seperti arisan, PKK, jamiyah-jamiyah manaqib, dliba\ tahlil. Kalau di yayasan itu ikut majelis ta’lim, kadang ada undangan rapet guru-guru dan pengurus, apalagi sekarang ada organisasi perempuan pangkah kulon itu loh mbak... kayak P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon), PPNI (Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia). Kalau di politik itu jadi keanggotaan PPP”<sup>54</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil beberapa temuan mengenai bentuk-bentuk kegiatan perempuan di Desa Pangkah kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik meliputi:

#### 1. Kegiatan Produktif

Kegiatan produktif merupakan peran atau kegiatan yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran perempuan di sektor publik,

<sup>52</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>53</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>54</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB



contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha. Dalam hal ini, perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik bergelut dalam dunia usaha home industri makanan opak-gapit yang kegiatannya meliputi: Pembuatan adonan opak-gapit, Pengirisan, Pencetakan dan Pengemasan opak-gapit.

## 2. Kegiatan Reproduksi

Kegiatan ini biasa dikenal dengan tugas domestik yang antara lain menyangkut pemeliharaan dan perawatan rumah tangga. Sementara kegiatan reproduktif yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik meliputi: melahirkan (pembawa keturunan), memasak, mencuci baju, mencuci piring, menyapu, mengasuh anak, menyiapkan makan keluarga, belanja, dan lain-lain.

## 3. Kegiatan Sosial-Keagamaan

Sedangkan kegiatan sosial-keagamaan dimaksudkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dan pelayanan sosial yang ada di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain kegiatan Sosial-Keagamaan ini sama halnya dengan peran sosial. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti oleh perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik meliputi:

- a. Bidang Agama: Jam'iyah Manaqib dan tahlil yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari kamis ba'da Ashar dan dilakukan secara bergiliran, Dliba'iyah juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at jam 14.00 siang, khataman al-qur'an satu bulan sekali



secara bergiliran, sedangkan Majelis Ta'lim dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan setiap awal bulan hari ahad. Majelis Ta'lim yang setiap dua minggu sekali tempatnya di Pondok Pesantren Al-muniroh sedangkan yang setiap hari ahad di awal bulan dilaksanakan di Masjid Jami'Ainul Yaqin ba'da Ashar.

- b. Bidang Sosial: PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan Arisan setiap hari ahad ba'da dhuhur, LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) merupakan sebuah gerakan ekonomi karakyatan yang kegiatannya meliputi pertemuan setiap satu bulan sekali yang diisi dengan pengangsuran dan pencairan yang dihadiri oleh pengurus dan koordinator krajan, sementara di Desa Pangkah Kulon terdapat empat krajan yaitu Krajan I, II, Kalingapuri dan Druju. dan pertemuan triwulan dihadiri oleh seluruh anggota dan pengurus. Pengurus dan anggota LKP saat ini mayoritas memang perempuan. P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kulon) adalah salah satu program kegiatan dari LKP yang mana kegiatannya meliputi pertemuan satu bulan sekali dan triwulan, sedangkan PPNI (Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia) mempunyai rangkaian kegiatan penguatan gerakan perempuan nelayan, yang mencakup pelatihan kepemimpinan, belajar teknik advokasi di lapangan, belajar pengelolaan organisasi dan strategi ekonomi berbasis kelompok, sosialisasi dari pengurus atau membuat keterampilan.



- c. Bidang Politik: Perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon juga terlibat di beberapa partai seperti PKB, PKNU, PPP, Demokrat dan Hanura baik terlibat dalam kepengurusan, keanggotaan ataupun kader SDM.

Dari beberapa temuan di atas, akan dianalisis dengan teori Feminisme liberal. Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan.

Sama halnya dengan perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon bahwa mereka mendapat kebebasan dalam bergerak di semua bidang. Tidak hanya berkutat pada urusan domestik saja, melainkan mereka sudah merambah ke ruang publik yakni ikut berperan serta dalam menopang perekonomian keluarga mereka dengan bekerja menjadi karyawan di industri makanan opak-gapit atau sebagai pengusaha industri makanan opak-gapit. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat, baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik. Disamping itu, kegiatan yang mereka jalankan juga mendapat dukungan dari keluarganya.

*“Oleh ijin teko bojoku mbak... selama kegiatan iku positif yow gag po-po”<sup>55</sup>*  
(Dapat ijin dari suamiku mbak.... selama kegiatan itu positif yah tidak apa-apa).

---

<sup>55</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB



*“Sak karepe mbak.., seng penting gag lali tanggung jawabe dadi wong wedok”*<sup>56</sup>(Terserah mbak... yang penting tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang perempuan).

*“Lapo mbak gag oleh kerjoku... wong yow niate demi keluarga.”*<sup>57</sup>(Kenapa tidak boleh mbak... wong yah niatnya demi keluarga).

*“Gag po-po nak... gawe tambah ilek duwek gawe bondo urep. Wong reang yow gag tau lungo njaring, arang-arang wae...”*<sup>58</sup> (Tidak apa-apa nak... buat tambah penghasilan untuk kebutuhan hidup. Wong saya sendiri tidak pernah pergi melaut, kadang-kadang saja).

*“Suamiku yah ngijini mbak.. kalau mengajar kan sudah dari sebelum menikah mbak... kalau yang usaha ini kan setelah menikah. Ngijinin koq.. wong yang nanti larinya demi kesejahteraan keluarga juga”*<sup>59</sup>

*“Sak karepe dek... seng penting gag lali tanggung jawabe dadi istri lan ibu”*<sup>60</sup>(Terserah dek... yang penting tidak lupa tanggungjawabnya sebagai istri dan ibu.)

*“Wes ce’e nak.. timbang nganggur. Itung-itung mbi ilek duwek”*<sup>61</sup> (Biarin nak... dari pada nganggur. Itung-itung sambil nyari uang)

*“Pek gag ngolehi yow lapo mbak... yow tak jarno bhae... seng penting urusan rumah tangga gag dilalekno”*<sup>62</sup> (Ngapain tidak membolehkan mbak... yah tak biarin aja... yang penting urusan rumah tangga tidak dilupakan)

Dari hasil wawancara tersebut bahwa rata-rata suami-suami mereka memberikan kebebasan pada istri-istrinya bekerja atau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang lainnya, dengan alasan sebagai berikut:

<sup>56</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Bapak Dowo suami Ibu Salmi Rodli jam 08.05 WIB

<sup>57</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Bapak Fuad suami Ibu Mahsunah jam 16.47 WIB

<sup>58</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Bapak Thohiron suami Ibu Anisah jam 20.40 WIB

<sup>59</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>60</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Bapak Arif suami Ibu Tatik jam 15.34 WIB

<sup>61</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Bapak Syafi’i Ibu Muniroh jam 10.45 WIB

<sup>62</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Bapak Hakim suami Ibu Hanim jam 16.44 WIB



1. Tidak melupakan urusan rumah tangga
2. Niatnya demi keluarga
3. Untuk menambah penghasilan keluarga

Dengan adanya izin atau dukungan dari suami-suami mereka berarti para perempuan di desa Pangkah Kulon telah mendapatkan kebebasan untuk bergerak disegala bidang.

Selain itu, Pandangan dasar dari kaum Feminisme Liberal ialah bahwa setiap laki-laki maupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Yang mana dalam hal ini, bisa dilihat bahwa perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon dapat mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya yakni dengan bekerja sebagai pengusaha industri makanan opak-gapit atau sebagai karyawan. Selain dengan bekerja, mereka juga mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya dengan mengikuti organisasi-organisasi atau kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Terbukti bahwa organisasi-organisasi perempuan di Desa Pangkah Kulon sangat berkembang, tidak hanya PKK, melainkan saat ini ada P3K, PPNI, LKP. Selain itu ada juga organisasi perempuan yang bergerak di bidang agama yakni jam'iyah manaqib, jam'iyah dliba' kubro, dan majelis ta'lim. Sementara di bidang politik mereka juga ikut berperan serta dalam pemilihan umum. Hal ini bisa dilihat pada tabel tingkat partisipasi politik, mereka juga termasuk dalam bagian keanggotaan di beberapa partai.



Akan tetapi feminisme itu bukanlah paham yang bertujuan untuk menggulingkan nilai-nilai patriarki. Namun sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Karena dalam paradigma feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Adapun perbedaannya itu sebenarnya hanya soal seks. Seks adalah identifikasi yang didasarkan pada kategori biologis. Sedangkan gender adalah proses konstruksi dengan kategori sosial tertentu. Oleh karena itu, meskipun perempuan-perempuan mempunyai tanggung jawab domestik atau reproduktif, mereka juga mempunyai hak untuk meningkatkan posisi perempuan dengan mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik, baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sehingga mereka mempunyai kesetaraan dengan laki-laki untuk mengembangkan kemampuannya di setiap aspek kehidupan.

### **C. Menghadapi Tantangan Hidup**

Sejak terbukanya kesempatan kerja diluar peranannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan perlu menyesuaikan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu, perempuan dihadapkan pada permasalahan bagaimana mengatur waktu dan kegiatannya.

Begitu halnya dengan perempuan-perempuan di desa Pangkah Kulon yang tidak hanya menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah saja, melainkan mereka juga menjalankan peran sosialnya. Oleh karena itu, dalam kesehariannya mereka menjalankan ketiga kegiatan tersebut, sehingga

mereka harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan kegiatan usahanya dalam mencari nafkah dan kegiatan pengelolaan komunitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata perempuan-perempuan di desa Pangkah Kulon lebih cenderung menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya terlebih dahulu, baru kemudian menyelesaikan kegiatan mencari nafkahnya, baik yang sebagai pemilik usaha ataupun sebagai karyawannya.

*“Yah mengerjakan kegiatan rumah tangga dulu mbak.. baru kalau sudah selesai mengurus usaha gapitan, kalau kegiatan-kegiatan sosial kan tidak setiap hari mbak, ada waktunya sendiri-sendiri, tapi setiap ada kumpulan pasti hadir mbak... maka dari itu mbak pintar membagi waktu.. kalau tidak bisa membagi waktu usaha ini gag bakalan berjalan mbak..”<sup>64</sup>*

*“Yow ngurusi rumah tangga sek mbak. wong son anak yo jek cilik-cilik Jam 4 ku wes tangi mbak. mesusi ngecup sego, terus tak tinggal sembayang, terus kora-kora, masak iwak sak ono e gawe sarapan pumpung bocah-bocah guring tangi Bocah-bocah tangi wes enak, wes mateng kabeh. Maringono ganti ngurusi anak yow ngedusi, yow nepak-nepakno seragame, mangane, sanguine Jam 8an tak tinggal belonjo, terus masak gawe mangan awan mbi bengi kadang mari belonjo tak sempetno umbah-ubah ceye gag numpuk, terus mulai nyandak gapitan iku sak tepak e mbak. tapi biasae yow mari sembayang beduk sampe jam 2an ngono wes mari Mari nyitak kadang tak tinggal ngeleset sek sampe asar tangi langsung nyapu omah sek mbak. baru adus sembayang. Asarku pan nganggur yow njujur gapitan, pan ono dliba’ utowo manaqib utowo kegiatan liyane yow berarti njujure sak tekoe kegiatan iku mbak.”<sup>65</sup>* (Yah mengurus rumah tangga dulu mbak.. wong anakku ya masih kecil-kecil. Jam 4 itu sudah bangun mbak.. mencuci beras, masak nasi, terus sembayang, terus nyuci piring, masak lauk seadanya untuk sarapan pumpung anak-anak belum bangun. Waktu mereka bangun sudah matang semua. Kemudian ganti ngurus anak yah mandikan, yahmenyiapkan seragamnya, makannya, uang sakunya. Jam 8an belanja, terus masak untuk makan siang dan malam, kadang setelah belonja tak sempetkan nyuci baju biar gag numpuk, terus mulai mengerjakan gapitan ituterserah mbak.. tapi biasanya yahsetelah shalat dhuhur sampai jam

<sup>64</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB

<sup>65</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB



2an gitu sudah selesai. Setelah mencetak gapitan kadang tak tinggal istirahat sebentar sampai asar baru bangun langsung menyapu rumah dulu mbak.. baru mandi sholat. Asar itu kalau nganggur yah mengemas gapitan, kalau ada dliba' atau manaqib atau kegiatan yang lainnya yah berarti mengemas gapitannya setelah pulang dari kegiatan itu mbak...).

Ungkapan senada juga disampaikan oleh ibu Anisah dan informan yang lainnya, bahwa mereka juga lebih mengutamakan urusan rumah tangganya ketimbang kegiatan yang lainnya.

*“Yow ngurusi rumah tangga sek mbak... wong gapitan ki gawe sampingan bhae yow sak mari-marine urusan omah ...”*<sup>66</sup>(Yah mengurus urusan rumah tangga dulu mbak... wong gapitan ini hanya untuk sampingan saja yah sak rampungnya urusan rumah...)

*“Urusan rumah tangga mbak yang didahulukan, karena urusan keluarga itu adalah yang utama. Sedangkan urusan pekerjaan dan yang lainnya itu dilakukan setelah urusan rumah tangga sudah selesai. Kayak misalnya aku ngajar kan ngambil jadwal jam sepuluh, nah itu paginya yah masak-masak dulu mbak... sambil merawat anakku yang masih sekolah membersihkan rumah juga. Setelah semua selesai baru aku siap-siap berangkat ngajar. Kalau yang soal usaha gapitan kan biasanya jam 13.30 bersama karyawanku namanya Ibu Shokipah dan Ibu Muniroh tapi kadang yah terserah mau nggapit kapan.”*<sup>67</sup>

*“Yow masak-masak sek nak... nyiap-nyiapno sangune bojo gawe njaring pan lungo kan shubuh utowo jam 9an, kadang yow bengi njaringeku... yow resik-resik omah nak, kora-kora yow nyapu, umbah-ubah meskipun gag bendino umbah-umhahe ku. Anakku yow kerjo pek sopo seng nyandak nek gag ison dewe. Pan nggapitku mari beduk polae beduk ku nganggur nak...”*<sup>68</sup>(Yah masak-masak dulu nak... Menyiapkan bekal nya suami buat melaut, kalau pergi melautkan shubuh atau jam 9an, kadang yah malam melautnya itu... yah bersih-bersih rumah nak, mencuci piring yah menyapu, mencuci baju meskipun gag setiap hari. Anakku yah kerja mau siapa yang melakukan kalau bukan saya

---

<sup>66</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>67</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>68</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

sendiri. Klau nggapit itu setelah dhuhur karena setelah dhuhur itu nganggur nak...)

*“Menyelesaikan kegiatan rumah tangga dulu mbak... aku kan ngajarnya jam 7, sebelum jam 7 kan masih bisa mbantu ibukku masak membersihkan rumah sama mencuci piring. Kalau nyuci baju kan kadang-kadang. Sama merawat anak-anakku dulu. Yang amel kan sudah sekolah TK jadi berangkatnya bareng aku. Yang satunya kan masih bayi kalau aku ngajar yah tak titipkan ibukku. Suamiku yah gag ada di rumah pergi melaut. Sore atau malam baru datang.”<sup>69</sup>*

Industri makanan opak-gapit merupakan salah satu industri yang sangat terikat pada rumah tangga karena kegiatan produksi berlangsung di rumah/di sekitar rumah. Ciri industri semacam ini merupakan faktor yang sangat menentukan keterlibatan perempuan, yang mendukung usaha perempuan untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini rata-rata semua informan mengatakan bahwa alasan mereka bekerja di industri makanan opak-gapit adalah karena faktor ekonomi keluarga atau untuk menambah perekonomian keluarga.

*“Gawe nambah penghasilan keluarga mbak... Lah wong njagakno olehe teko bojo thok yow kadang cukup kadang gag mbak...wong kerjoe njaring bhae ku oleh’e gag mesti. Koyok pan wayae udan-udan ngonoku yow gag iso lungo njaring ndang pek oleh duwek teko endi mbak. yow gapit iki wes lumayan mbak. ono gantine pan bojo gag njaring.”<sup>70</sup>*(Untuk menambah penghasilan keluarga mbak... Lah wong menggantungkan penghasilan dari suami saja yah kadang cukup kadang tidak mbak...wong kerjanya melaut (nelayan) saja itu dapatnya tidak pasti. Misalnya musim hujan gitu yah tidak bisa pergi kerja, Lah mau dapat uang dari mana mbak.. yah dari hasil gapit ini sudah lumayan mbak.. ada penggantinya kalau suami tidak melaut)

*“yow gawe nambah kebutuhan rumah tangga mbak... njagakno bojo yow gag mesti mbak olehe kuw, pan wes kadung oleh akeh yow akeh, pan kadung gag oleh yo gag nyekel duwek mbak, katek saikiku sembarang kaler larang ... pan*

---

<sup>69</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

<sup>70</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB

*gag tek rewangi nggapit yow gag cukup mbak. gawe tuku beras bhae piro, guring liya-liyane, gawe sekolahe anak barang. itung-itung ce'e gag nganggur, enak nggapit dari pada nganggur. Nggapit oleh duwek nganggur gag oleh opo-opo*"<sup>71</sup>(yah untuk menambah kebutuhan rumah tangga mbak... menggantungkan suami saja yah gag mesti mbak penghasilannya,, kalau terlanjur dapat banyak yah banyak, kalau terlanjur sepi yah gag pegang uang mbak., apalagi sekarang itu semuanya serba mahal... kalau gag dibantu kerja nggapit yah gag cukup mbak.. buat beli beras saja sudah berapa, belum kebutuhan yang lain-lainnya, buat biaya sekolahnya anak juga. hitung-hitung biar gag nganggur, enak nggapit dari pada nganggur. Menggapit dapat uang, nganggur gag dapat apa-apa)

*"Gawe tambah nyukupi kebutuhan keluarga nak... wong kebutuhan keluarga ki gag siji. Gawe belonjo bendinane, biaya sekolahe anak, bayar listrike, guring liyo-liyone, njagakno bojo thok yow gag tau lungo njaring wong wes tuwo nak. Nandang pek oleh duwek teko endi seh nak.. makane tak rewangi nggapit iki lumayan. kiriman teko anak-anak seng tuwo yow oleh gawe biaya sekolahe anak seng jek SMA."*<sup>72</sup>(Sebagai tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga nak... wong kebutuhan keluarga itu gag hanya satu. Buat belanja setiap harinya, biaya sekolahnya anak, bayar listrik, belum yang lainnya, menggantungkan dari suami saja yah suamiku sudah gag pernah melaut wong sudah tua nak.. mau dapat uang dari mana seh nak... makanya tak bantu nggapit ini lumayan. Kiriman dari anak-anak yang tua yah dibuat biaya sekolahnya anakku yang masih SMA.)

*"Untuk menambah pendapatan rumah tangga mbak... di rumah ini kan saya anak yang paling tua. Jadi saya yang menopang ekonomi keluarga. Bapakku yah sudah tua, gag kerja. Suamiku yah cuma melaut (nelayan) saja. Penghasilannya kan tidak tentu mbak... masak cukup tah buat menghidupi keluarga. Adikku yah masih SMA sudah jadi tanggungan ku. Ibukku sudah tua sudah gag mikir, kasihan mbak... sambil dibantu adikku yang nomer 2 itu kerja di Malang. Jadi sudah lumayan lah ada penghasilan dari ngajar, usaha gapitan, dari suamiku, dan adikku yang kerja itu"*<sup>73</sup>

*"Ison nggapitku mek gawe ngisi waktu luang koq nak ... ce'e gag nganggur kuleh... wong oleh e nggapit ku gag sepiro. Ison yow gag duwe tanggungan anak sekolah. Anakku mek siji wes kerjo. Paling mek gawe kebutuhan rumah*

<sup>71</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>72</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>73</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB



*tangga. Son bojo njaring yow oleh e lumayan topi gag mesti. Kadung oleh akeh yow akeh, kadung gag oleh yow gag oleh opo-opo. Nggapit yow lumayan nak,, iso ngganteni pan bojoku njaringe gag oleh, mbi iso nabung*<sup>74</sup>(Saya menggapit itu cuma untuk mengisi waktu luang koq biar tidak mengganggu.. wong pengghasilan dari menggapit itu tidak seberapa. Saya juga gag punya tanggungan anak sekolah. Anakku cuma satu sudah kerja. Paling hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Suarniku nelayan yah penghasilannya lumayan tapi gag pasti. Kalau sudah terlanjur dapat banyak yah banyak, tapi terlanjur gag dapat yah gag dapat apa-apa. Nggapit yah lumayan nak... bisa menggantikan kalau suarniku melautnya tidak dapat, dan juga bisa menabung).

*“Yah yang jelas untuk menambah penghasilan keluarga mbak...”*<sup>75</sup>

Pada umumnya penghasilan indutri makanan opak-gapit dialihkan sebagai penopang ekonomi keluarga. Dilihat dari angka absolutnya, rata-rata penghasilan pekerja perempuan perminggunya sebesar Rp. 250.000,- untuk yang pemilik usaha. Sedangkan yang sebagai karyawan perminggunya dapat mengantongi uang sekitar Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000 ,- hal ini menunjukkan bahwa penghasilan industri makanan opak-gapit dapat memberikan sumbangan finansial bagi rumah tangga. Meskipun penghasilannya hanya sedikit, namun jumlah itu sudah sangat berarti bagi kehidupan mereka karena dapat menutupi kekurangan ekonomi keluarga mereka.

*“Pan karyawan ku nyitak mbi njujur perharine 5 s/d 6 kg ku jek oleh duwek Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000. Pan aku dewe sebagai juragane iku perminggunya oleh untung bersih iku sekitar Rp. 250.000”*<sup>76</sup>(Kalau karyawanku mencetak dan mengemas perharinya 5 s/d 6 kg itu masih dapat uang Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000 kalau aku sendiri sebagai juragan itu perminggunya dapat untung bersih itu sekitar Rp. 250.000)

---

<sup>74</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>75</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

<sup>76</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB



*“Perhari iku nyitak mbi njujur iku 5 s/d 6 kg ku oleh duwek Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000”<sup>77</sup>(Perhari itu mencetak dan mengemas gapitan 5 s/d 6 kg itudapat uangRp. 25.000 s/d Rp. 30.000)*

*“Isonku setorane 4 dino pisan nak. sedino iku mek nyitak 3 kiloan. Dadi 4 dino iku kabeh e 12 kilo sek oleh duwek Rp. 60.000. iku wes alhamdulillah nak.”<sup>78</sup>(Saya itu setorannya 4 hari sekali nak.. sehari itu cuma mencetak 3 kiloan. Jadi 4 hari itu totalnya 12 kg masih dapat uang Rp. 60.000. itu sudah Alhamdulillah nak..)*

*“Kalau dari usaha nggapit ini perminggunya bisa dapat untung bersih Rp. 100.000 s/d Rp. 150.000. satu bulan kan 4 minggu, jadi tinggal mengalikan saja. Sementara gaji dari guru TK perbulan nya loh Cuma Rp.250.000 mbak”<sup>79</sup>*

*“Isonku nggapit ku pokok e sedino ku oleh duwek Rp. 30.000. lumayan nak oleh gawe tambahan nyukupi kebutuhan rumah ta«gga”<sup>80</sup>(Saya menggapit itu pokoknya sehari itu dapat uang Rp.30.000 lumayan nak... dapat dibuat tambahan mencukupi kebutuhan rumah tangga)*

*“Aku kan baru merintis mbak... jadi untung yang bisa diambil itu sekitar Rp. 100.000 topi gag mesti koq mbak... kadang kalau rame yah bisa mencapai seratus ke atas. Aku kan belum punya karyawan, jadi hasilnya tak bagi sama ibukku”<sup>81</sup>*

Para ibu rumah tangga lebih memilih bekerja sebagai karyawan di industri makanan opak gapit karena menurut mereka penyelesaiannya tidak terikat waktu, masih bisa disambi dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu, bisa dilakukan di tempat kerja atau di rumah. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu-ibu rumah tangga yang terlibat dalam pekerjaan industri makanan opak gapit.

---

<sup>77</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>78</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>79</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>80</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>81</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

*“Enak mbak. kerjoe iku gag terikat waktu, bah setor sedino pisan, rong dino pisan, sak karepe kene... terus mbari yow tek kerjakno tek omah dewe dadi jek iso ngurusi urusan rumah tangga”<sup>82</sup>*(Enak mbak.. kerjanya itu gag terikat waktu, mau setor sehari sekali, dua hari sekali, terserah kita... terus juga dikerjakandi rumah sendiri jadi masih bisa mengurus urusan rumah tangga).

*“Yoh mboh mbak... pokok’e iso tek gowo muleh tek citak tek omah, mbi iso tek rewangi anakku njujur dadi luweh ringan”<sup>83</sup>*(Yah gag tau mbak... pokoknya bisa dibawa pulang, dicetak di rumah dan bisa dibantu anakku mengemas gapitan jadi lebih ringan).

*“Awalnya yah nyobak-nyobak mbak... terus lama-lama ada orang pesan katanya enak rasanya, ahirnya yah merasa tertarik untuk membuka usaha sendiri Sekarangkan sudah banyak yang punya usaha kayak gini... lagian waktunya juga terserah Kalau capek yah libur dulu mbak...”<sup>84</sup>*

*“Yow polae sak karepe nak... waktune yow sak karepe kene, pengen nyitak yo kerjo, pan pegel yow leren sek, mbari kenek tek kerjakno tek omah. Koyok madahi gapitan iku tak gowo muleh, tak wadahi bengi2 mbi nonton TV kan gag keroso nak...”<sup>85</sup>*(Yah karena terserah nak... waktunya yah terserah kita, ingin mencetak yah kerja, kalau capek yah berhenti dulu, dan bisa dikerjakan di rumah. Seperti mengemas gapitan itu tak bawa pulang. Tak bungkus malam sambil nonton TV kan gag terasa nak,..)

*“Ini kan usaha sendiri mbak, jadi yah terserah kita, mau mencetak atau tidak Gag ono peraturan tapi tetep konsisten.. biar bisa berkembang seperti usahanya orang lain”<sup>86</sup>*

Disamping itu mereka juga mempunyai beberapa alasan kenapa mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Diantaranya karena ingin mendapatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman.

*“Ingin mendapatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman mbak...”<sup>87</sup>*

---

<sup>82</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>83</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>84</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>85</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>86</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB

<sup>87</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Ibu Salmi Rodli jam 06.54 WIB



*“Yow pengen bermasyarakat mbak...mbi ilek pahala...”<sup>88</sup>(Yah ingin bermasyarakat mbak... dan ingin mencari pahala...)*

*“Seneng nak.. kumpul wong akeh... mbarian wes adate wong pangkah melu kegiatan-kegiatan koyok ngono iku...”<sup>89</sup>(Senang nak... kumpul dengan banyak orang... lagian sudah adatnya orang pangkah ikut kegiatan-kegiatan seperti itu).*

*“Yah yang jelas ingin mencari pengalaman dan ilmu yang baru. Mencari wawasan dan pengetahuan tentang organisasi. Kadang kala kan bisa mengenal orang-orang baru, jadi bisa bertukar pendapat, pengalaman atau wawasan mbak... jadi seneng mbak... seperti ikut P3K itu bisa mengenal ibu-ibu dari desa lain, dan PPNI itu kan juga cakupannya luas”<sup>90</sup>*

*“Arane kene ki urep bermasyarakat nak... dadi yow pan gag melu iku yow gag enak mbi tonggo nak.... Seneng koq melu ngono-ngono ku...”<sup>91</sup>(Namanya kita ini hidup bermasyarakat nak.. jadi yah kalau tidak ikut yah gag enak sama tetangga nak... senang koq ikut kegiatan seperti itu...)*

*“Yah ingin eksis di masyarakat mbak... namanya kita ini hidup bermasyarakat. Jadi dengan berorganisasi bisa mengembangkan kemampuan kita dalam bersosialisasi, bisa bertukar pikiran, pengalaman, wawasan dan pengetahuan”<sup>92</sup>*

Dari beberapa kutipan hasil wawancara di atas dapat diambil beberapa temuan di lapangan diantaranya :

1. Bahwa yang melatarbelakangi perempuan dalam menjalankan kegiatan produksi yang dalam hal ini memproduksi makanan opak gapit adalah faktor ekonomi. Yang mana kondisi perekonomian mereka tidak pasti setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan suami mereka hanya sebagai pencari ikan di laut. Jika kondisi cuaca baik akan berdampak positif bagi para nelayan yang sedang

---

<sup>88</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2013 dengan Ibu Mahsunah jam 15.50 WIB

<sup>89</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Ibu Anisah jam 19.37 WIB

<sup>90</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu Tatik jam 14.08 WIB

<sup>91</sup> Wawancara pada tanggal 22 Mei 2013 dengan Ibu Muniroh jam 10.07 WIB

<sup>92</sup> Wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Hanim jam 16.04 WIB



mencari ikan. Jika kondisi cuacanya tidak mendukung maka akan berdampak negatif bagi mereka. Sehingga untuk menutupi ketidak pastian pendapatan tersebut, akhirnya perempuan yang dalam hal ini istri-istri nelayan di Desa Pangkah Kulon berkecimpung dalam dunia kerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai pengelola usaha industri makanan opak gapit.

2. Sedangkan alasan perempuan dalam menjalankan kegiatan sosial atau pengelolaan komunitas adalah karena mereka merasa senang jika berkumpul dengan banyak orang (senang bersosial) dan ingin mencari wawasan dan pengetahuan serta pengalaman.
3. Untuk menjalankan kegiatan produktif, reproduktif dan pengelolaan komunitas, mereka harus bisa membagi waktu. Meskipun demikian, mereka tetap mengutamakan tugas atau kegiatan reproduktifnya yang sudah menjadi tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga dan istri.
4. Sementara alasan mereka memilih kerja sebagai karyawan ataupun pengelola usaha di industri makanan opak gapit adalah karena penyelesaiannya tidak terikat waktu, bisa dikerjakan di rumah dan bisa disambi dengan menyelesaikan kegiatan rumah tangga.
5. Mengenai penghasilan yang diperoleh, meskipun hanya berkisar antara Rp.25.000 sampai dengan Rp.30.000 perharinya dengan mencetak 5 s/d 6 kg, jumlah itu sudah cukup berarti bagi mereka terutama yang sebagai karyawan. Sedangkan yang sebagai pemilik atau juragan, sudah bisa mendapatkan keuntungan yang jauh lebih banyak yaitu kurang lebih dari Rp. 250.000 perminggunya.



Dari beberapa temuan di atas dapat dianalisis dengan teori feminisme liberal. Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan.

Begitu juga dengan perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon bahwa mereka mendapat kebebasan dalam bergerak di semua bidang. Tidak hanya berkutik pada urusan domestik saja, melainkan mereka sudah merambah ke ruang publik yakni ikut berperan serta dalam menopang perekonomian keluarga mereka dengan bekerja menjadi karyawan di industri makanan opak-gapit atau sebagai pengusaha industri makanan opak-gapit. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat, baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik. Disamping itu, alasan mereka dalam menjalankan ketiga kegiatan tersebut adalah rasional, yakni untuk mensejahterahkan keluarga mereka. Sehingga mereka suami istri sama-sama membanting tulang demi menghidupi keluarganya untuk menciptakan keluarga yang sejahterah. Hal ini sesuai dengan isi yang ada di dalam Declaration Of Sentiments (New York; ISAS) bahwa semua lelaki dan perempuan diciptakan sederajat; bahwa mereka dianugerahi oleh sang pencipta dengan hak-hak yang tak dapat diabaikan, bahwa diantara hak-hak itu adalah hak untuk hidup, bebas dan mencari kebahagiaan.



Soal kebebasan dan kesetaraan perempuan, pada tahun 1980-an Friedan pernah mengatakan, “adalah tugas dari feminis liberal bukan untuk menentukan kebebasan dan kesetaraan...apa bagi orang yang rasional dan abstrak, melainkan apa kebebasan dan kesetaraan...bagi laki-laki dan perempuan yang kongkret”.

Kemudian sebuah cara yang ditempuh Friedan untuk mewujudkan sebuah konsep kebebasan dan kesetaraan yang kongkret adalah upaya androgini. Secara sederhana androgini bisa diartikan sebagai upaya kombinasi sifat, mental dan perilaku maskulin dan feminin. Berdasarkan temuan di atas, dapat dilihat bahwa perempuan-perempuan disini mengkombinasikan sifatnya yang feminin dengan menjadi sesosok yang mampu berjuang mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya seperti laki-laki pada umumnya sebagai pencari nafkah yang utama. Meskipun perbedaannya terletak pada jenis dan tempat pekerjaannya.

Jika suami mereka menghabiskan waktunya di laut demi mendapatkan segelintir ikan, sementara perempuan (istri nelayan) berjuang di dalam rumah dengan memproduksi makanan opak-gapit. Terkadang suami mereka juga membantu istrinya dalam pengolahan makanan opak-gapit atau tugas domestik yang dilakukan istrinya seperti membantu membersihkan rumah. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa suami mereka juga terkadang terlibat dalam tugas domestik dan usaha produksi makanan opak-gapit.

*“Yo mbak.. pan bojoku wes kadong akeh seng tek candak ndang pas reang gag njaring yow rang ku melu ngewangi, koyok ngene iki ngerewangi ngguntingi plastike gawe gapitan, kadang bersehi omah warang...”*<sup>93</sup>(Sambil

---

<sup>93</sup> Wawancara pada tanggal 12 Mei 2013 dengan Bapak Dowo suami Ibu Salmi Rodli jam 08.05 WIB



mengguntingi plastik).” (Ya mbak... kalau istriku sudah terlanjur banyak yang dikerjakan terus pas saya tidak melaut yah sayau ikut mbantu, seperti kayak gini ini membantu ngguntingi plastiknya gapitan, kadang membersihkan rumah juga).

*“Iyow nak.. iki ngerewangi madahi gapitan...”<sup>94</sup>* (dengan memasukkan beberapa gapitan ke dalam plastik )” (iyah nak... ini membantu membungkusi gapitan).

*“Eehh... iyow, pan reag nganggur yow tak ewangi mbungkusi gapitan, kadangku resik-resik omah, nyapu uleh... kadang umbah-ubah”<sup>95</sup>* (eeehhh... iyah, kalau saya nganggur yah tak bantu membungkusi gapitan, terkadang bersih-bersih rumah, menyapu itu... kadang-kadang mencuci baju)

Memang secara tidak langsung teori androgini yang diusung Friedan terkesan, bergerak ke arah yang berbeda. Jika ditinjau dengan arah gerak feminis liberal awal. Namun pada hakekatnya perjuangan feminisme untuk memperoleh kebebasan dan kesetaraan adalah salah satu bagian dari perjuangan manusia menuju keutuhan.

Dalam konteks ini, Friedan dengan teori androgininya itu, tidak menjauh dari feminisme untuk menuju humanisme. Tapi, Friedan justru lebih mendekatkan feminisme kepada humanisme. Atau dengan kata lain androgini hanyalah sebagai alat yang digunakan Friedan untuk mendorong feminisme ke wilayah perjuangan yang lebih luas.

Friedan pun mengklaim, “bahwa ‘keutuhan manusia’ adalah ‘janji feminisme’, maka feminis harus bergerak di luar fokus isu perempuan (isu yang berhubungan dengan peran, hak dan tanggung jawab reproduksi dan seksual perempuan) untuk dapat bekerja sama dengan laki-laki dalam masalah yang

---

<sup>94</sup> Wawancara pada tanggal 14 Mei 2013 dengan Bapak Thohiron suami Ibu Anisah jam 20.40 WIB

<sup>95</sup> Wawancara pada tanggal 21 Mei 2013 dengan Bapak Arif suami Ibu Tatik jam 15.34 WIB



kongkret dan praktis dari hidup, bekerja dan mencintai sebagai manusia setara. Dari temuan di atas juga bisa dikatakan bahwa suami-istri tersebut saling bekerja sama dalam menjalankan perannya. Dengan bukti bahwa istri mereka juga ikut terlibat dalam peran pencari nafkah yang dikarenakan penghasilan suami mereka tidak pasti setiap harinya. Dan suami mereka juga saling membantu menyelesaikan urusan perempuan di sektor domestik jika mereka tidak bekerja.

Sepertinya halnya para feminis liberal sebelum Friedan, yang mana juga memiliki cara tersendiri dalam meraih kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan, yang mana pada dasarnya apa yang ingin diraih feminis liberal itu sebenarnya adalah ‘kemanusiaan kaum perempuan yang utuh’.

Meningkatkan posisi perempuan meski mereka mempunyai tugas domestik, mereka mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik, baik di bidang ekonomi, politik, dan sosial berdasarkan perspektif Feminisme Liberal. Gerakan ini merupakan upaya untuk mengangkat posisi perempuan dalam memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang berhak mengapresiasi dirinya diruang publik.